

IBING KALANGENAN DI KALANGAN KAUM SOMAH DALAM TAYUB BALANDONGAN

Oleh: Asep Jatnika dan Sopian Hadi
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: asepjatnika390@gmail.com, hadihadud@gmail.com



ABSTRAK

Tayub balandongan sebagai *ibing kalangenan* yang menjadi ikon daerah Situraja Sumedang Jawa Barat. Ada dua jenis *ibing tayub*, diantaranya *tayub menak* dikenal dengan istilah *tayub pendopo* dan *tayub somah* atau *tayub liar* dengan istilah *tayub balandongan*. *Tayub menak* penarinya merupakan para bangsawan karena ada suatu keharusan sebagai salah satu syarat untuk menjadi seorang bangsawan yaitu terampil *ibing tayub*, karena tampil menari dalam peristiwa *tayuban* sebagai identitas sosial bagi menak. Sedangkan *tayub balandongan* pelakunya merupakan masyarakat biasa yang dikenal *kaum somah* yang meniru kebiasaan menak. Mereka memiliki anggapan bahwa bangsawan atau menak merupakan panutan bagi masyarakat sehingga pola perilaku dan kebiasannya harus ditiru, salah satunya yaitu *ngibing* dengan *ronggeng* di *Balandongan*. *Balandongan* merupakan arena pertunjukan *tayuban* yang letaknya di luar gedung (*out door*), dan peran *ronggeng* dalam peristiwa *tayuban* mempunyai daya pikat yang luar biasa sebagai roh dalam pertunjukan *ibing tayub balandongan*.

Kata Kunci: *Ibing Tayub Balandongan, Kalangenan, Ronggeng.*

ABSTRACT

IBING KALANGENAN IN THE SOMAH IN TAYUB BALANDONGAN, JUNE 2024. *Tayub Balandongan* as *Ibing Kalangenan* which becomes the icon of Situraja Sumedang West Java. There are two types of *Ibing Tayub*, namely *Tayub Menak* known as *Tayub Pendopo* and *Tayub Somah* or *Tayub Liar* called as *Tayub Balandongan*. The dancers of *Tayub Menak* are noblemen because there is a necessity as one of the requirements to become noblemen, they must be skilled at *Ibing Tayub*, because it appeared that dancing in the *Tayuban* event as a social identity for *Menak*. Whereas in *Tayub Balandongan* the performers are ordinary people known as the *Somah* who imitate the habits of the *Menak*. They have assumption that nobles or *Menak* are role models for the community so their pattern of behavior and habits must be imitated, one of which is *ngibing* with *ronggeng* in *Balandongan*. *Balandongan* is a *Tayuban* performance arena which is located outside the building (*out door*), and the role of *ronggeng* in *Tayuban* event has an extraordinary allure as a spirit in the performance of *Ibing Tayub Balandongan*.

Keywords: *Ibing Tayub Balandongan, Kalangenan, Ronggeng.*

PENDAHULUAN

Tayuban awalnya adalah tradisi berkesenian yang biasa dilakukan oleh golongan *menak*, diselenggarakan di ibu kota kabupaten yang bertempat di pendopo kabupaten hampir di seluruh wilayah Priangan dikenal dengan *tayub kadaleman* atau ada juga yang menyebutnya *tayub* pendopo karena penyelenggaraannya di pendopo. Acara *tayuban* diselenggarakan ketika ada perhelatan atau acara-acara penting baik acara kenegaraan atau perhelatan keluarga misalnya sunatan, pernikahan. *Tayuban* merupakan acara *kalangenan*/hiburan menak keberadaannya bersamaan dengan terbentuknya pemerintahan kabupaten di wilayah Priangan. Popularitas *tayuban* di Priangan mulai pada abad ke-18. Anis Sujana (2002: 9), menyatakan dari beberapa sumber diperoleh gambaran bagaimana Bupati di Priangan sangat menggemari *ibing tayub*, yaitu menunjuk pada bentuk-bentuk tarian yang dibawakan oleh kaum pria dan ditampilkan pada acara-acara *tayuban*. popularitas *tayuban* di Priangan ini muncul pada masa Bupati Sumedang ke-18, yaitu Pangeran Suria Kusumah Adinata (1836-1882) dan puncak popularitas *tayuban* di Kabupaten Bandung yaitu pada masa Bupati R.A.A. Martanagara (1893-1918) dilanjutkan masa Bupati R.H.A.A. Wiranatakusumah V (1920-1942).

Tayuban lebih populer di wilayah Priangan sekitar abad ke 20, setiap kabupaten menyelenggarakan acara *tayuban* apabila ada perhelatan. Pertunjukannya biasanya diselenggarakan pada malam hari setelah waktu Isya sampai menjelang subuh. Peserta yang hadir menari secara bergiliran, berurutan dimulai dari pangkat yang paling tinggi atau yang mempunyai status sosial paling tinggi di antara peserta yang hadir, dilanjutkan kepada yang dibawahnya. Penari utama yang tampil disebut *pangibing* atau penari pokok peserta

yang lainnya dapat mengikuti menari bersama disamping atau dibelakangnya disebut *mairan*. Sedangkan yang ikut menari bersama penari utama disebut *pamair*, gerak tari *pamair* tidak boleh kelihatan dominan atau secara etika gerak tari *pamair* tidak boleh lebih menonjol dari pada gerak-gerak tari penari utamanya, dan ketika tarian naik menjadi karakter *gagah/kering* dua atau naik *kering tilu* maka *pamair* harus berhenti.

Ibing tayub sebagai *genre* tari yang sudah berkiprah mengisi dinamika perkembangan tari Sunda, pada jamannya tarian ini menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat terutama kaum *menak*. Diperjelas menurut Anis Sujana (2002: 31) Ada tiga klasifikasi tentang menak yaitu: *menak luhur* kalangan Bupati, *menak sedeng* kalangan Wadana, Camat, dan *menak leutik* asisten dari Wadana, ada istilah menak intelektual yang tidak berorientasi pada jabatan Pangreh Praja.

Sumedang sebagai basis perkembangan *ibing tayub* yang awalnya di dominasi oleh kaum *menak*, tetapi dalam perkembangannya *tayub* bukan hanya milik kaum *menak* akan tetapi masyarakat biasa ikut andil dalam peristiwa *tayub*. Maka muncul duplikasi kebiasaan *menak* yang ditiru oleh masyarakat, karena dianggapnya bahwa kebiasaan dan pola perilaku *menak* sebagai panutan yang harus ditiru oleh masyarakat biasa atau kaum *cacah*. Sehingga muncul *tayub* yang berkembang di masyarakat yang dikenal dengan *ibing tayub balandongan*. Seperti ditegaskan oleh Anis Sujana (2002: 10), bahwa *tayuban* yang didukung oleh golongan *menak* pada gilirannya menyebar juga dikalangan masyarakat kebanyakan, sehubungan itu *tayuban* tampil di *balandongan* untuk keperluan perayaan upacara daur hidup khusus seperti khitanan dan perkawinan. Fenomena yang terjadi pada peristiwa *ibing*

tayub balandongan akhirnya menjadi *habit* masyarakat yaitu *ngibing* dengan *ronggeng*, dimana *ronggeng* adalah penari wanita profesional yang difungsikan sebagai partner penari pria, selain juga *ngawih* (Anis, 2002: 63).

Ibing berasal dari kata *ngibing*, mengandung pengertian tari atau menari, sedangkan *kalangenan* merupakan kesukaan atau kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara rutin yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan. *Ibing tayub* di Sumedang awalnya didominasi oleh kaum bangsawan sebagai *ibing kalangenan* dan menjadi kebiasaan kaum *menak* dikenal dengan *tayub pendopo*, karena pertunjukannya dilaksanakan di pendopo. *Menak* sebagai predikat atau tingkat status bagi seorang yang sangat dihormati. Seperti menurut Anis Sujana (2002: 31), kata *menak* dipergunakan untuk menyebut semua orang yang sangat dihormati, baik para bangsawan maupun para pejabat tinggi. Ditegaskan oleh Nina. H. Lubis bahwa golongan *menak* dapat diklasifikasikan lagi menjadi *menak gede* atau *menak luhur* (*menak* tinggi), *menak sedeng* (*menak* sedang), dan *menak handap* atau *menak leutik* (*menak* rendah atau *menak* kecil).

Tetapi dalam perkembangannya masyarakat kaum *somah* biasa meniru kebiasaan *menak* maka *tayub* berkembang juga dikalangan rakyat dikenal dengan *tayub balandongan*. *Tayub* sebagai bentuk kesenian *kalangenan* sebagai habit masyarakat yang diekspresikan dalam *ngibing* bersama *ronggeng*, sedangkan *kalangenan* disini lebih berorientasi pada kebiasaan masyarakat dalam *ngibing tayub* sebagai ungkapan ekspresi yang diaktualisasikan melalui *ngibing*. Peristiwa yang terjadi pada *ibing tayub* sebagai *ibing kalangenan* awalnya di dominasi oleh para *menak* (bangsawan), tetapi dalam perkembangannya *ibing tayub* juga menjadi habit masyarakat kebanyakan. Fenomena pertunjukan *tayuban* yang terjadi di daerah Si-

turaja, kalau dilihat dari sisi fungsi sebagai media hiburan terutama kalangan *menak* dan berkembang menjadi hiburan masyarakat dan biasa dikenal dengan *ibing kalangenan* kaum *somah* atau kaum *cacah*. Pernyataan sumber lisan menurut Utang Juhara, wawancara (5 Agustus: 2023) menyatakan:

Tayub di Sumedang telah berkembang menjadi dua gaya yang khas, yakni *tayub* yang berkembang secara khas gaya *menak* dan gaya khas rakyat. Tetapi seiring dengan keberadaannya sekarang atas dasar kerakyatan dan tidak mengenalnya tingkatan sosial seperti pada jamannya, maka *tayub* yang telah berkembang sekarang lebih dominan dengan gaya kerakyatannya seperti yang ada di daerah Situraja. Penyajiannya *tayub* lebih kental dengan warna penyajian yang bernuansa *bangreng*, imbasnya kebanyakan lagu-lagu yang disajikannya lebih condong pada seni *bangreng* yang balut dengan tata cara penyajiannya dengan pola *tayuban*. Dengan hadirnya *juru baksa* (*nu nyoderan*), irama *naek kering* dengan gaya-gaya *ibing* Cirebonan dengan iringan gamelan lengkap, dan tidak menutup kemungkinan dengan bercampurnya tata cara penyajian tersebut masih menghadirkan lagu yang biasa disajikan pada seni *tayub* gaya *menak*.

Bangreng menjadi bagian dari pertunjukan *tayub balandongan*, juga sebaliknya pertunjukan *tayub balandongan* bagian dari *bangreng*, Fenomena ini berkembang di masyarakat Situraja terutama dalam penyebutan antara nama *bangreng* dan *tayub balandongan*. Seperti menurut Anis Sujana (2002: 10) dalam perkembangannya *tayuban* yang sesekali muncul itu sering dipertukarkan dengan kesenian *bangreng*, atau lebih jelasnya lagi untuk menyebut kesenian *bangreng* sebagian masyarakat menggunakan istilah *tayuban*.

Oleh karena itu jika dilihat dalam segi bentuk pertunjukannya bahwa *tayub balandongan* merupakan hasil dari perkembangan *tayuban kalangenan menak* yang pada awal mulanya biasa dipergelarkan di pendopo. Namun pada saat ini biasa dipergelarkan juga

di arena panggung *balandongan*. Sehubungan dengan hal itu, maka pada penulisan ini akan difokuskan kepada peranan dan fungsi *tayub balandongan* sebagai *ibing kalangenan kaum somah*.

METODE

Penggunaan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah dalam pencarian data serta dapat memberikan gambaran suatu peristiwa apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian. Kemudian dijelaskan, dianalisa, dan disajikan sedemikian rupa sehingga mendapatkan gambaran yang sistematis. Sekaitan dengan hal itu maka pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analisis. Seperti menurut John W. Creswell (2015: 246-247), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan, pemahaman didasarkan pada perbedaan tradisi-tradisi metodologis pada penelitian yang menjelaskan permasalahan sosial atau manusia. Peneliti menjelaskan sebuah tempat, gambaran holistik, analisis kata-kata, laporan secara detail menurut sudut pandang informan dan perilaku studi dalam setting alamiah (*natural setting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Estetik dalam *Ibing Tayub Balandongan*

Kebiasaan *ngibing* dalam arena *tayub balandongan* tujuannya untuk mengungkapkan ekspresi secara spontan disini *ibingan* sebagai ungkapan ekspresi kepuasan, juga cenderung untuk melepas kepenatan sehari-hari dalam rutinitas pekerjaannya. *Ibingan* lebih bersifat improvisasi seperti *ibingan hayam ngupuk*, biasanya *penayub* dan *ronggeng* membawakan gerak khasnya dengan menirukan ayam yang sedang *kokoreh*, *kikiplik*, *ngupuk* (mandi tanah).

Gerak lainnya diantaranya *adumanis*, *mincid*, *onclang*, dan *gilir simeut*. Dalam tarian ini gerak kaki lebih dominan serta unguap gerak lebih lincah dan variatif, sehingga irama terutama tepakan kendang lebih cenderung antara irama sedang, cepat, dan kecenderungan tariannya bersifat komikal tetapi itu juga sesuai dengan karakter *penayub* dalam membawakan tarian.

Jenis *Ibingan* yang sifatnya heroik yaitu *wangsit siliwangi* biasanya ditampilkan dalam *ibing silat*, tetapi sekarang sudah ditransformasi menjadi tepakan *ibing tayub*. Dilihat dari penampilannya para penari masih memperlihatkan pola dan sikap *ibingan silat*, walaupun secara keseluruhan lebih cenderung mengarah pada *Ibing tayub*. *Ibingan wangsit siliwangi* kalau dilihat dari unguap gerak tidak terpolo namun tingkat kreativitas dalam menari lebih tinggi dan menampilkan kesan heroik. Karakter dalam membawakan gerak tari lebih bersifat *anteb* atau *gagah*, sehingga gambaran sosok Prabu Siliwangi akan lebih terungkap. Perbendaharaan koreografi pada tari ini di antaranya gerak *mincid*, *suliwa*, *gibas*, *giles*, *tajong*, dan unguap gerak lebih maskulin, cenderung sebagai ungkapan estetis bagi setiap *pengibingnya*. Sesuai dengan penjelasan Langer dalam Iyus Rusliana (33: 2019).

Apa yang diungkapkan oleh penari adalah suatu tarian; maka tari itu adalah suatu perwujudan dan kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis. Setiap yang dilakukan oleh penari sesungguhnya membantu dalam menciptakan apa yang sebenarnya kita lihat, namun sebenarnya apa yang kita lihat itu adalah suatu eksistensi virtual.

Ibingan dalam *tayub balandongan* memuat kandungan nilai estetis sebagaimana fungsi tarinya sebagai presentasi estetis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu 'aesthetis' yang berarti 'perasaan atau reaksi manusia terhadap seni dan keindahan'. Senada

dengan pandangan A.A.M. Djelantik (2004: 7), estetika adalah bidang filsafat yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, termasuk semua aspeknya. Tri Prasetyo Utomo (2010: 2) menegaskan bahwa estetika ini mengkaji atau menganalisis mengenai permasalahan keindahan pada objek tertentu baik yang sifatnya keindahan alami maupun keindahan buatan yang disebut sebagai objek seni. Estetika terdiri dari berbagai elemen, yang masing-masing memiliki ciri dan sifat untuk menentukan terhadap nilai estetika.

Kandungan estetika dalam *ibing tayub* ini, secara substansi dapat ditinjau melalui unsur yang bersifat tekstual atau segala bentuk yang dapat terinderawi seperti koreografi, iringan tari, rias tari, dan busana tari. Walaupun pada dasarnya segala unsur yang bersifat tekstual memiliki korelasi atau berkaitan erat dengan unsur-unsur yang bersifat kontekstual. Kandungan nilai estetika dalam *ibing tayub balandongan* ini tergolong ke dalam keindahan seni atau keindahan buatan, karena secara mendasar hal yang disebut sebagai indah ini dibentuk secara sengaja oleh manusia. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Agung Kurniawan dan Riyan Hidayatullah (2016: 8) bahwa:

Keindahan seni adalah sifat indah yang diungkapkan oleh budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani manusia. Nilai keindahan ini diungkapkan dan diletakkan dalam pengolahan benda-benda untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa adanya faktor-faktor pertimbangan yang dapat mengganggu perasaan-perasaan itu.

2. Tinjauan dari Sisi Fungsi

Tayub balandongan bila dilihat dari sisi fungsi arahnya lebih untuk hiburan personal sehingga nilai estetis menjadi bagian dari *ibingan* ini, tetapi kedalaman nilai filosofi tidak diutamakan. Ungkapan emosi, kepuasan, serta prestise justru lebih diutamakan. Apalagi ketika *ngibing* dengan *ronggeng* dengan mudah mengeluarkan uang dari kantong sendiri untuk *nyawer* baik itu ke *ronggeng* atau ke *nayaga* sebagai ungkapan kepuasan juga *prestise*. Pada intinya peristiwa ini lebih menjurus pada pelayanan selera pribadi, mau narinya jelek atau bagus yang penting kepuasan yang diutamakan. Seperti ditegaskan menurut Maslow (1994: 55), bahwa setiap orang memiliki hasrat akan nama baik, gengsi, *prestise*, status dan ketenaran. Tercermin dalam peristiwa *ibing tayub balandongan* secara kodrat manusia mempunyai kebutuhan serta keinginan untuk mencapai kepuasan dalam memenuhi hasrat dalam kehidupannya. Kadang untuk memenuhi kebutuhan tersebut para maniak *tayub* tidak memikirkan uang yang dikeluarkan yang terpenting adalah kepuasan pribadi. Tetapi kepuasan tersebut ada muatan *prestise*, karena dengan mengeluarkan uang pada waktu *ngibing* dengan *ronggeng* akan diimbangi dengan pamor juga wibawa dari *penayub* akan naik.

Ciri khas dalam *ibingan tayub balandongan* gerak dalam tarian lebih sifatnya improvisasi artinya tukang kendang lebih mengacu pada *ibingan* yang ditampilkan, yang mana setiap gerakan yang dilakukan *penayub* akan diikuti oleh *tepakan kendang*. Terutama penari yang sudah sering *ngibing* (penari profesional) disini tingkat improvisasinya lebih muncul dan perbendaharaan gerak lebih variatif. Disisi lain adanya *kostim* atau kegemaran dalam hal lagu, misalnya seorang yang mau tampil menari sebelumnya meminta lagu ke para *nayaga*, jadi

tidak begitu saja penabuh atau *nayaga* menampilkan lagu jadi harus sesuai dengan permintaan *penayub*. Untuk penari pemula biasanya mengikuti pola *tepakan kendang* yang sudah dipatok oleh penabuh *kendang*, artinya penari lebih mengacu pada pola *tepakan kendang*, disini tingkat improvisasi dari penari belum nampak. Walaupun rata-rata dalam penampilan *Ibingan* lebih bersifat *saka= sakainget* (sesuka hati), tetapi ungkap gerak lebih kelihatan unik sesuai dengan daya kreativitas masing-masing penari.

Salah satu *ibingan* khas yang terdapat dalam *tayub balandongan* diantaranya *hayam ngupuk*, *ibingan* ini mengacu pada lagu yang dibawakan yaitu lagu *hayam ngupuk*

Makna dari narasi lagu *hayam ngupuk* lebih mengarah pada ajaran kehidupan. Seperti berikut ini:

Hayam ngupuk di buruan
Disamberan ku japati
Runtut rukun sauyunan
Urang teh kedah saati
Hayam ngupuk diburuan
Macokan buah hangšana
Masing sapuk sahaluan
Ngabela nusa jeung bangsa

Hayam ngupuk sisi sumur
Macokan buah paria
Masing sapuk masing jujur
Supaya langgeng baraya

Hayam ngupuk sisi huma
Macokan akar markusa
Rukun hirup nu utama
Silih tulungan jeung bangsa



Gambar 1. *Ibing Hayam Ngupuk*
 (Dokumentasi: Asep Jatnika, 2023)

Busana yang dipakai dalam pertunjukan *tayub balandongan* tidak ada ketentuan khusus tetapi kebanyakan memakai *salontreng*, *pangsi* memakai *dodot*, iket kepala, dan warna kotum yang digunakan sesuai dengan selera *penayub*. Sedangkan busana *ronggeng* memakai *kebaya*, *sinjang*, dan *sanggul*.

Untuk menjadi penari *tayub balandongan* tidak ada proses pembelajaran secara khusus dalam artian tidak ada gurunya, tetapi *penayub* hanya melihat orang lain menari dan mempraktikkannya sendiri dengan percaya diri. Seperti menurut Juju Junaedi (wawancara, Januari 2024), *penayub dina ibing tayub balandongan rata-rata teu gaduh guru tari nu husus, tapi ampir sadayana penayub diajar nyalira atanapi ningali nu sanes ngibing istilahna tuturut munding*.

Dapat diartikan dari makna tersebut: *Penayub* dalam *tayub balandongan* rata-rata tidak punya guru secara khusus tetapi hampir semua penari *tayub* belajar sendiri dengan melihat serta meniru orang lain menari.

Ibing tayub balandongan lebih cenderung ke gerak maknawi, misalnya dalam *ibingan hayam ngupuk* ada gerak pada kaki yaitu *kokoreh* ini menggambarkan ayam sedang mencari makan, juga gerak tangan yang direntangkan (*kikiplik*), seolah ayam jantan yang sedang menantang lawan. Ada dua jenis gerak dalam tari, yaitu gerak maknawi (*gesture*), juga ada gerak murni (*pure movement*), yang dimaksud gerak mak-

nawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak muni adalah yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dalam artian lebih menonjolkan keindahan.

Ibingan hayam ngupuk cukup banyak variasi gerak, baik gerak simetris atau asimetris sehingga tidak monoton, hanya ungkap gerak improvisasi lebih kelihatan. Kreativitas menari dalam *ibingan* ini lebih muncul dengan mengolah garis gerak simetris dan garis gerak asimetris, sehingga memunculkan kesan tidak membosankan karena ungkapan gerak lebih dinamis serta cukup banyak variasi. Penampilan dalam *ibing tayub balandongan* yang muncul warna personal artinya punya penampilan atau gaya tersendiri, juga punya *kostim* lagu masing-masing, sehingga setiap penari ingin memunculkan kreativitas sendiri-sendiri.

Garis gerak yang muncul dalam *Ibingan* secara umum memiliki garis asimetris, sedangkan ruang gerak lebih terbuka sehingga memunculkan watak yang maskulin. Ciri khas dalam *ibing kalangenan* secara umum pola gerak lebih bersifat sederhana, spontan, mengungkapkan kegembiraan serta banyak pengulangan dan improvisasi baik itu *penayub* ataupun *ronggeng*.

Kebiasaan (*folks way*) *ngibing* dalam *tayub balandongan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena mempunyai peran serta fungsi yang sangat signifikan. Perilaku masyarakat yang mengusung kebiasaan menjadi bagian dari pola kehidupan, di dalamnya peran kesenian sangat signifikan dan menjadi bagian dari kebiasaan tersebut. Konsep seni dalam masyarakat terutama masalah kreativitas kurang begitu diperhatikan seperti halnya pada *ibing tayub balandongan*. Karena yang lebih penting adalah nilai fungsional dalam kehidupan, sehingga mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Adanya unsur musik dan tari dalam *tayub balandongan* merupakan hasil suatu pemikiran masyarakat, dengan mewujudkan suatu gagasan kesenian sehingga menjadi suatu kebiasaan. Walaupun dinamika kebudayaan telah mengalami intervensi seperti halnya dalam kesenian tradisional, tetapi masyarakat yang berada dalam konteks budaya lama kesenian merupakan habit dan tetap dipegang teguh, yang alasannya memelihara budaya leluhur sehingga kepuasan jiwa merupakan suatu alasan mutlak. Seperti halnya masyarakat dalam menyikapi *ibing tayub* ini sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan karena mempunyai nilai dan fungsi yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Seperti pendapat Jakob Sumardjo (1999: 332), berikut ini:

Dalam dunia seni pengaruh nilai lama tak mudah dihilangkan begitu saja dalam hidup sehari-hari, kita masih terus memelihara dan mempergunakan fungsi seni secara mistis dari pada secara ontologis ataupun fungsional. Karya budaya lama masih hidup dalam fungsi asalnya yakni mistis, meskipun bentuk seninya sendiri mungkin sudah amat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat.

Peristiwa dalam *ibing tayub* adanya suatu ikatan emosional antara penayub dengan unsur lainnya sehingga dijadikan sebagai kebiasaan (*habit*), yang sudah mengakar dalam komunitas kehidupan masyarakat Situraja Sumedang. *Ibingan* yang menjadi *habit* tentunya mempunyai fungsi yang cukup signifikan bagi komunitas masyarakat pendukung. Peterson (2007: 68), misalnya berpendapat fungsi memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya dalam masyarakat.

Fungsi lebih cenderung menunjuk kepada peranan proses kehidupan sosial atau aktivitas dari kehidupan sebuah komunitas bagi kelangsungan struktur sosial yang mewadahi sebuah sistem yang berguna bagi masyarakatnya. Sebaliknya suatu proses kehidupan

sosial atau aktivitas sebuah komunitas dikatakan tidak fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu lagi memberi kontribusi bagi sistem sosial. Peristiwa *ibing tayub* mempunyai fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan juga sebagai ungkapan ekspresi kepuasan bagi masyarakat pendukung. Peristiwa ini sekaligus dapat dikatakan sebagai sarana silaturahmi yang dikemas dalam aktivitas budaya, di dalamnya sarat nuansa seni dan lebih kental makna sosial, jadi peristiwa ini mempunyai fungsi hiburan. Dengan sangat antusiasnya para *penayub* dengan tanpa memikirkan untung rugi, mereka melaksanakannya atas dasar kesadaran sendiri dan merupakan panggilan dari hati nurani. Peristiwa ini sebagai aktivitas hiburan pribadi karena beranggapan dengan melaksanakan kebiasaan ini, dari satu sisi hobi dapat terpenuhi di sisi lain silaturahmi tetap jalan.

Dari sisi lain *Ibing tayub* mempunyai fungsi sekunder karena sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat khususnya komunitas masyarakat pendukung. Seperti dikatakan Soedarsono, (2001: 170).

Setiap zaman, etnis, lingkungan masyarakat, serta bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan, apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, dan fungsi sekunder, apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi seni pertunjukan menjadi multi fungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukung, antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian.

Pendapat tadi tercermin dalam peristiwa *Ibing tayub* yang menyandang fungsi primer sebagai hiburan pribadi.

3. Struktur Pertunjukan *Tayub Balandongan*

Walaupun termasuk dalam konteks *ibing kalangenan* pertunjukan dalam *tayub balandongan* memiliki beberapa bagian, seperti *juru baksa*, penari laki-laki, *juru kawih*, dan *ronggeng* atau *juru tari*. Hal ini ditegaskan oleh Utang Juhara (Wawancara, 2023) bahwa Bagian yang terdapat dalam *tayub balandongan* antara lain pelaku pertunjukan, seperti *juru baksa*, *ronggeng*, *juru kawih*, *penari pokok*, *nayaga*, penonton dan penonton partisipan. Susunan pertunjukannya *Tayuban* diawali dengan wangsalan atau *bubuka*, *tatalu*, lagu ritual, dan diakhiri dengan hiburan. Seperti menurut Juju Junaedi (wawancara, 2023), *pintonan tayub balandongan dikawitan ku lagu karuhun sapertos lagu kembang gadung, ayun ambing, diteraskeun ku lagu kanggo hiburan diantawisna wae lagu hayam ngupuk, awi ngarambat, wangsit siliwangi, sareng seueur nu sanesna.*

Dapat diartikan:

Pertunjukan *tayub balandongan* diawali oleh lagu ritual seperti lagu *kembang gadung*, *ayun ambing*, dilanjutkan oleh lagu untuk hiburan diantaranya lagu *hayam ngupuk*, *awi ngarambat*, *wangsit siliwangi*, dan banyak lagi yang lainnya.

Mulai pertunjukan biasanya diawali dengan *tatalu* istilah dalam bahasa Sunda bahwa *tatalu* adalah *nabeuhan* dilakukan dengan tujuan menunggu tamu hadir. Menurut Anis Sujana (2002: 73) bahwa *tatalu* merupakan hidangan lagu-lagu instrumental yang disajikan oleh *nayaga*. Ditegaskan menurut Juju Junaedi (wawancara, 2023), *lagu tatalu nu sok dianggo dina tayub balandongan diantaranya gendu, banjaran, panglima, sareng nu sanesna, tujuana kanggo nunggu tamu sumping oge kanggo bewara ka masyarakat wireh bade diselenggarakeun pintonan tayub.*

Dapat diartikan:

Lagu *tatalu* yang suka dipakai dalam *tayub balandongan* diantaranya *gendu*, *banjaran*, *pang-*

lima dan banyak lagi yang lainnya. Tujuannya untuk menunggu tamu undangan datang juga untuk memberi tahu kepada masyarakat karena mau diselenggarakan pertunjukan *tayub*.

Setelah melakukan *tatalu* dan para tamu sudah hadir, *nayaga* dan sinden akan melanjutkan dengan lagu lagu ritual seperti *kembang gadung*, *ayun ambing*, *malong*, bertujuan untuk meminta ijin dan memohon perlindungan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Dilanjutkan dengan *bubuka* yang dilakukan oleh yang punya hajat atau pemimpin rombongan, yang mengungkapkan maksud dan tujuan dalam menyelenggarakan *tayuban*.

Tahap berikutnya yaitu *nyoderan* atau *ngabaksa*, *jurubaksa* berperan untuk memberikan *soder* kehormatan kepada para tamu yang dianggap mempunyai jabatan tertentu atau dipandang sebagai tokoh masyarakat; Camat, Lurah. Pemberian *soder* atau *nyoderan* dilakukan oleh *jurubaksa* disesuaikan dengan hirarki jabatan ketika hadir dalam peristiwa pertunjukan. Tugas *jurubaksa* ini, ditegaskan oleh Anis Sujana (2002: 64), sebagai berikut:

Jurubaksa adalah seorang penari pria yang disertai tugas mengatur giliran penari. Pada umumnya berasal dari grup atau *nayaga* atau seseorang yang ditunjuk oleh empunya 'hajat' yang dipandang memiliki pengalaman dan keahlian di dalam hal ini (pada perkembangan selanjutnya pun panitia dapat mengambil inisiatif sendiri dan secara spontan melaksanakan tugas ini). Di dalam kehidupan sehari-hari, peran *jurubaksa* sering dikaitkan dengan berbagai hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka dianggap sebagai perantara antara orang yang punya acara dengan para tamu terhormat sebagai bentuk ucapan terimakasih atas kehadirannya.



Gambar 2. Ngabaksa/Nyoderan
(Dokumentasi: Asep Jatnika, 2023)

Ibingan yang ditampilkan dalam *ngabaksa* ini lazim disebut dengan *nyoderan* atau *ngabaksa*, *ibingan* ini terutama pada awal *bubuka ngabaksa* biasanya dengan lagu kulu-kulu. *Jurubaksa* pada tampilan awal *ngabaksa* diapit oleh dua orang *ronggeng* artinya dilakukan oleh tiga orang penari satu orang *jurubaksa* dan dua orang adalah *ronggeng*. Susunan koreografi tidak terstruktur secara tetap tetapi sesuai dengan keinginan penari, oleh sebab itu, durasi tarian pun bervariasi.

Namun demikian, jika dilihat dari pembendaharaan gerakannya dalam struktur *ibing ngabaksa* ini terdapat semacam pola-pola gerak yang seringkali atau biasa ditampilkan, di antaranya *adeg-adeg*, *jangkung ilo*, *keupat*, *mincid*, *baksarai*, dan *mamandapan*.

Jurubaksa merupakan penari yang *multi talent* harus mampu menampilkan tarian dari tiga karakter, sehingga ketika *jurubaksa ngibing* ekspresi yang ditampilkan itu bisa menarik hati para penonton. *Jurubaksa* memiliki pola *Ibingan* dengan karakteristik yang berbeda-beda di antaranya *gagahan/monggawaan*, *satria*, dan komikal (*bobodoran*). Karakter itu dilakukan sebagai ciri atau tanda kepada siapa *jurubaksa* itu memberikan *soder*, biasanya sesuai dengan sifat orang atau *pengibing* yang akan diberikan *soder*. *Ibing ngabaksa* dalam karakter *gagahan/monggawaan* memiliki empat unsur pokok gerak yaitu *gedig*, *capangan ngumis*, *jangkung ilo*

dan *baksarai*. Kemudian *ibing nyatriaian* memiliki lima unsur gerak pokok yaitu, *mincid*, *capangan*, *keupat*, *pocapan*, *baksarai*, dan *calik deku*. Pada *Ibingan* komikal (*bobodoran*) biasanya tidak berpola, tingkat improvisasi lebih muncul tetapi masih berpatok pada tepakan kendang. *Ibingan*-nya menampilkan gerakan unik dengan menampilkan unsur bodoran atau lawakan sehingga menimbulkan ketawa para penonton serta diakhiri dengan *calik deku*.

Isi gambaran *Ibingan*-nya menggambarkan bentuk penghargaan kepada seseorang yang dianggap terhormat, dengan gerakan *calik deku* yang menggambarkan rasa hormat kepada tamu. Penghormatan ini dilakukan dengan pemberian *soder/sampur* atau dikenal dengan *nyoderan*, merupakan kehormatan dari *juru baksa* kepada tamu undangan. *Juru baksa* akan menyodorkan baki yang di atasnya ada *soder* sebagai kehormatan kepada tamu untuk mempersilahkan menari. Pemberian *soder* kehormatan ini tidak mutlak satu *soder* tetapi bisa lebih dari satu *soder*, tergantung pada banyak tamu yang hadir.

Lagu yang biasa digunakan dalam *ngabaksa* diantaranya; *macan ucul*, *renggong gancang*, *senggot*, dari setiap penyajian lagu selalu diakhiri dengan gending *boboyongan*. Aspek lainnya yang menarik juga terdapat dalam penggunaan busana *ibing ngabaksa* yang menggunakan perpaduan dari busana *tayub* golongan *menak* dan rakyat, terdiri dari *pangsi*, *takwa*, *sinjang dodot*, *iket* dan *keris*. Dalam hal penggunaan busana tidak ada patokan khusus, tetapi lambat laun pada perkembangannya perpaduan busana ini sebagai ciri khas dalam busana *ibing ngabaksa*.

4. Peranan Ronggeng sebagai Magnet Pertunjukan

Peran *ronggeng* dalam *tayub balandongan* hal yang mutlak harus ada karena keberadaan *ronggeng* sebagai daya tarik dalam pertunjukan. Begitu besar peran *ronggeng* dan bukan hanya dalam *tayub* tetapi dalam *ketuk tilu* mungkin tidak asing, itu merupakan bagian dan ruh dari pertunjukan tersebut. Pernah ada aturan dari pemerintah Sumedang yang melarang adanya *ronggeng* dalam *tayub balandongan*, karena *ronggeng* mempunyai pretensi yang kurang baik dimata masyarakat, sehingga *ronggeng* hanya berperan jadi *sinden* sambil duduk di panggung. Namun dengan perjalanan waktu pertunjukan *tayub* kembali ke semula, artinya peran *ronggeng* bukan hanya duduk dipanggung tetapi menari langsung diarena *balandongan* bersama *penayub*.

Ciri khas dalam pertunjukan *tayub ronggeng* menari bersama dengan pasangan *ngibing*, menampilkan gerak yang erotis, sehingga mengundang birahi bagi penari pasangannya, direspon dengan gerakan yang seronok. Penampilan penari laki-laki sasarannya tertuju kepada pinggul dan payudara *ronggeng*, seperti menurut Soedarsono, (1998: 112), bahwa daya tarik erotis wanita nomor satu pada kaum adam terletak pada payudara. Adanya kebiasaan memberi uang bagi *penayub* yang diberikan langsung kepada *ronggeng*, atau pada para *nayaga* yang istilahnya *nyawer*. Ada juga istilah lain yaitu *nutup kendang* artinya dalam pertunjukan yang sedang berlangsung kendang tiba-tiba berhenti dan tidak dipukul, itu pertanda bahwa tukang kendang ingin di *sawer*. Ada tanda lain ketika *nayaga* mau disawer yaitu *terektek* memukul kendang bagian luar atau bagian kayunya sehingga dengan memukul kendang menimbulkan bunyi *terektek*. Kebiasaan dalam *nyawer* biasanya dilakukan sedang pertunjukan berlangsung biasanya uang tersebut dijepit dijari tangan sambil menari atau setelah menari selesai, *ronggeng* langsung

menghampiri *penayub* sambil membawa piring kecil atau *pinin* untuk mengambil uang *saweran* dengan diringi lagu *sireum beureum*. Tidak ada patokan berapa nilai uang yang harus dikeluarkan, tetapi ada prestisius tersendiri ketika *nyawer* dengan nilai uang yang besar.

KESIMPULAN

Ibing tayub liar mengalami penghalusan istilah atau *epimisme* menjadi *ibing tayub balandongan* bertujuan untuk menepis konotasi negatif yaitu ada kata liar diganti menjadi *balandongan* mengacu pada tempat arena pertunjukannya yaitu *balandongan*. Istilah *tayub balandongan* awalnya menjadi istilah yang asing tetapi lambat laun istilah tersebut sudah tertanam dan lebih melekat di hati masyarakat.

Kebiasaan (*folks way*) ini sebagai produk kreatif budaya masyarakat primordial yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, tetapi sampai sekarang masih bagian dari pola perilaku komunitas masyarakat Situraja Sumedang khususnya. *Tayub* sebagai tradisi kesenian yang dibingkai oleh kebiasaan (*folks way*) yang sudah menjadi satu kesatuan yang saling menunjang, paling inti dari kebiasaan tersebut sebagai ungkapan kepuasan yang diekspresikan melalui *ibingan*. *Ibingan* merupakan ungkapan ekspresi kepuasan, walaupun dilihat secara struktur koreografi tidak ada patokan yang baku. *Ibingan* bersifat improvisasi atau diistilahkan *ibingan saka (sakainget)* atau sesuka hati, kesederhanaan koreografi merupakan ciri khas dalam *ibingan* ini.

Makna yang terkandung dalam *ibing tayub* sebagai *ibing kalangenan* secara psikologis sebagai ungkapan maskulinitas, agresifitas, juga heroisme. Dilihat dari kacamata budaya sebagai simbol kekuatan, kekuasaan, seperti terungkap dalam *ibingan wangsit siliwangi* secara visual memunculkan gerak yang lebih *gagah* dan mengungkapkan kesan maskulin.

Peristiwa ini mempunyai fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan, juga sebagai ungkapan ekspresi kepuasan bagi para pelakunya. Sekaligus mempunyai fungsi sekunder sebagai sarana silaturahmi yang dikemas dalam aktivitas budaya yang sarat akan muatan seni dan kebiasaan (*folks way*). Dilihat dari fungsi lain *ibing tayub* dari kacamata antropologi seperti menurut Merton dalam Kaplan, (2002: 80), menyanggah fungsi manifes, yaitu untuk menggalakkan solidaritas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell W John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik, AAM. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kaplan, David, dan Albert A. Manners, 2002. *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Agung dan Riyan Hidayatullah. 2016. *Estetik Musik*. Yogyakarta: Arttex.
- Maslow, H. Abraham, 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Terj. Nurul Iman, Bandung: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Peterson, Anya Royce, 2007. *Antropologi Tari*, Terj. FX. Widaryanto, Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press.
- Rusliana.Iyus, 2019. *Kreativitas Dalam Tari Sunda*, Sunan Ambu Press Bandung.
- Soedarsono, 1998. *Mengenal Tari-tari Rakyat di Daerah Jawa*, Yogyakarta: ASTI.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.

Sujana, Anis, 2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*, STSI Press Bandung.

Alamat : Cimalaka Sumedang
Pekerjaan : Pensiunan PNS dan Seniman Tayub Balandongan

2. Nama : Juju Junaedi
Usia : 66 tahun
Alamat : Situraja Sumedang
Pekerjaan : Seniman Tayub Balandongan

NARASUMBER

1. Nama : Utang Juhara
Usia : 69 tahun